

Netawarga dan Pemberantasan Korupsi

Oleh ASEP SUMARYANA

Kompas, 26/3/08

Keluarga bisa menjadi penyebab munculnya koruptor. tetapi bisa juga menjadi pencegahnya. Dendam kepada kehidupan susah tempo dulu dan dorongan untuk bisa menyanangkan keluarga setelah menjadi penguasa bisa mendorongnya *tend to corrupt*. Menempatkan kehidupan utamanya sebagai jembatan memasuki kehidupan abadi bisa menyebabkan hidup lebih tertib, hati-hati, dan amanah. Bagi yang dendam, renggan anggota keluarga bisa ditafsirkan sebagai semangat untuk melakukan apa saja demi membahagikannya tanpa *reserve*.

Bagi yang amanah, renggan di-jadikan media pendidikan untuk menjelaskan dengan ucapan dan *lampah* agar renggan berubah menjadi kebanggaan atas keamanahan orangtua dalam mengemban tugas negara.

Ketika pertumbuhan ekonomi keluarga masih dipertahankan dalam menapaki karier, hal itu akan memunculkan jabatan "basah" dan "kering". Kesekuatensinya, jabatan basah diperebutkan, sementara yang kering dihindari. Ketika yang dihindari akhirnya harus ditelumi, kemungkinan untuk menjadi komersial akan lebih besar. Bila standar pelayanan dan pengawasan tidak ditegakkan, barangkali yang kering pun akan menjadi basah dengan rekayasa yang diciptakannya.

Pergeseran semacam itu akan terjadi bukan hanya di lembaga birokrasi, melainkan juga di lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Berbeda ketika karier tidak ditidurkan dengan pertumbuhan ekonomi. Maka, istilah basah-kering mungkin tidak pernah terbangun karena semua jabatan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* dan juga Tuhan.

Konsepsi *aktur, balad, caket, deuheus* (ABCD) dengan atasannya bisa terus di-elihara untuk mempertahankan posisinya yang basah. Kondisi ini bisa berbahaya secara institusional karena kesediaan tidak diukur oleh kemampuannya



lam instansinya. Ketika terjadi periselisihan dan geng-gengan, pejabat tersebut dapat saja dikatakan pejabat *at misin dan gagai*.

Homans (1967) mungkin benar jika perilaku yang berujung dilakukan disebabkan dirinya memperoleh keuntungan. Yang dimaksud tentu saja bukan dari sisi materi, melainkan sosial. Seorang pejabat harus mampu membangun jaringan sosial di dalam dan di luar. Kemampuan membangun jaringan yang mempercepat pencapaian tujuan kerja akan mendorong pejabat tersebut disegani selama menjabat. Banyaknya pejabat yang lengser dan mengalami *postpower syndrome* bisa juga menjadi indikasi kegagalan membangun jaringan sosial kemandiri yang sukses menumpuk kekayaan materi.

Keluarga memang bisa mendorong ataupun mencegah perbuatan salah. Pejabat yang mementingkan keluarga dengan materi bisa jadi sudah terlalu banyak. Namun, pejabat yang mementingkan keluarga dari sisi material dan keteladanan sosial mungkin bisa dituntut dengan jari. Memupuk materi

guran anak bisa menyebabkan "nafsu menggaruk" semakin berkurang.

Tentu saja kemampuan anak mereweli orangtua yang *kalangsu* menjadi penting agar perilaku tersebut dapat dipandang sebagai kerugian. Perilaku yang baik dan amanah mungkin perlu dipandang sebagai keuntungan yang perlu terus diulangi. Kerewelan anak-istri untuk bekerja amanah perlu dipandang sebagai kasih sayang. Kondisi keluarga seperti itu bisa dipandang sebagai sakinah, mawaddah, dan warrahmah: menuju negara yang *baladatan thoyyibatun warabbun ghafur*.

Perlu perjuangan untuk mewujudkan jika negara selalu dilanda duk: dengan banyaknya musibah. Perlu introspeksi bagi banyak kalangan terhadap apa yang sebenarnya terjadi agar tidak gampang mencari kambing hitam atas setiap musibah. Jangan-jangan dari keluarga jualah semua berangkat dan berakhir.

Berangkat dari keluarga, korupsi pun bisa dimiminalisasi. Maraknya nafsu korupsi bisa saja lantaran pilar keluarga aparat dan pejabat sudah demikian rapuh. Yang harus dihindarkan, ketika keluarga malah mendorong orangtuanya yang pejabat untuk melakukan penyimpangan dan penyelewengan. Tinggal bagaimana pendidikan sehat ditumbuhkembangkan agar kehidupan keluarga pun menjadi sehat.

Sekolah dan tokoh agama bisa berperan untuk: menembusinya agar pemahaman keluarga terdapat etika-moral menjadi baik. Berdukunlah jika anggota keluarga mereweli/untung amanah dalam bekerja ketimbang keluarga yang banyak menuntut dan menuntutnya menjadi pengkhianat bangsa dan negara yang membesarkan dan turut memberikan hidup.

ASEP SUMARYANA
Dosen Jurusan Administrasi
Negara FISIP dan Sekretaris
LP3AN Universitas Padjadjaran

Perlu introspeksi

Orangtua yang baik sepatutnya mendengarkan dan melaksanakan nasihat anaknya, bukan sebaliknya. Kemampuan mencamkan te-